

PERUBAHAN POLA TRANSFORMASI PENDIDIKAN ISLAM DI BAWEAN DARI MASAKEMASA

Mohammad Adnan

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Hasan Jufri Bawean Gresik,
Indonesiaadnan.bawean@gmail.com

Abstract, Education is something that must develop towards a better and more advanced, both in all its aspects. Education is a constructive form of building superior human resources, both physically, spiritually, pedagogically and others. Therefore, education should be the spearhead in building the nation's human resources. Therefore, the development of education needed here is from all aspects. Therefore, education on the island of Bawean inevitably must be able to harmonize with the development of education both in terms of the system and others. This needs to be done because education must be in line with the development of technological advances. So that the system that is built must also run in a straight line with the existing conditions. Educational transformation is indeed important in response to the challenges of future civilization. Bawean with all its limited access, inevitably must also proceed properly so that in all fields of education, both formal and non-formal, must move towards progress, including in the world of Islamic boarding school education on the island of Bawean.

Keywords: transformation pattern, bawean education

A. Pendahuluan

Satu dari lembaga pendidikan yang cukup tua di Indonesia adalah Pondok Pesantren. Di tengah peliknya problematika pendidikan di tanah air, pondok pesantren tetap kokoh dengan semangat menjaga tradisi yang mengagumkan. Di kalangan umat Islam sendiri, pondok pesantren masih diyakini sebagai model pendidikan yang menjanjikan bagi perwujudan masyarakat yang berkeadaban (*civilization suciety*). Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan yang

senantiasa menafsirkan tradisi agung (*great tradition*) yang dalam bahasa pondok pesantren dikenal dengan *al-akhlaq al-karimah*.¹

Pada hakikatnya, semua konstruksi sistem pendidikan di pondok pesantren merupakan sebuah bentuk interaksi dari seluruh komponen yang saling terkait serta saling memberikan timbal balik dan saling melengkapi antara unsur yang satu dengan unsur yang lainnya. Pada prinsipnya pendidikan pondok pesantren dapat kita lihat pada isi yang merupakan jiwa dari pondok pesantren itu sendiri. Kalau kita lihat lebih jauh bahwa sanya pendidikan pondok pesantren itu terletak pada pendidikan ruhani yang merupakan hal utama dalam membentuk karakter dalam melahirkan pemimpin-pemimpin umat di berbagai sendi-sendi kehidupan.²

Pada dasarnya semua proses kemajuan pondok pesantren tidak hanya berada dipundak internal pesantren akan tetapi, kemajuan pesantren juga harus di dukung oleh pemerintah sebagai bentuk tanggung jawab dalam membangun sumberdaya manusia yang unggul. Kolaborasi ini harus semakin kuat, terlebih dalam kondisi saat ini dimana kondisi bangsa yang sedang berada dalam krisis moral yang sangat mengkhawatirkan. Mengapa demikian hal ini dikarenakan pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan yang dapat membentuk dan menjadi pelopor dalam membangkitkan moral bangsa yang semakin terpuruk. Dengan demikian segala bentuk upaya yang dilakukan oleh pesantren dalam membangun karakter bangsa melalu moralitas sebagai ujung tombak tidak akan menjadi sisa-sisa. Dengan demikian setiap upaya pesantren yang tidak pernah kenal lelah bersama-sama masyarakat dalam upaya melalukukan penguatan diri akan bernilai baik. Walaupun pada dasarnya terlihat berjalan lamban, pesantren secara perlahan justru mampu menunjukkan eksistensinya ditengah arus modernisasi yang semakin keras menggerus nilai-nilai tradisi yang ada di masyarakat.

Kalau kita mau sedikit belajar tentang sejarah panjang pondok pesantren, tentu kita akan melihat bagaimana pesantren dalam perjalanannya telah mengalami pasang surut. Hal ini tidak hanya terjadi dalam hal-hal yang sifatnya ekstrensis tetapi juga dalam hal yang sifatnya intrinsik (kualitas keilmuan dan dan

¹ Ahmad Barizi, *Pendidikan Integratif: Akar Tradisi dan Keilmuan Pendidikan Islam* (Malang: UIN Maliki Press, 2011), 69.

² Mu'awanah, *Manajemen Pesantren Mahasiswa: Studi Ma'had UIN Malang* (Kediri: STAIN Kediri Press, 2009), 27.

perkembangan signifikan dari pesantren itu sendiri) yang demikian ini pada dasarnya dapat dipengaruhi oleh dua faktor yang pertama adalah faktor kepemimpinan kiai dan kedua adalah faktor adanya modernisasi.

Salah satu contoh adalah di Bawean. Pulau Bawean merupakan pulau kecil yang dengan dua kecamatan berada di wilayah Gresik, terletak di Laut Jawa tepatnya berada disebelah utara pulau Jawa itu sendiri atau berjarak kurang lebih 80 mil sebelah utara kabupaten Gresik.³ Di Bawean sendiri terdapat pendidikan dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi, dan pendidikan non formal seperti pondok pesantren yang merupakan salah satu pendidikan islam di Bawean. Walaupun pada kenyataannya masih terlihat sangat tradisional, akan tetapi pada perkembangan selanjutnya sudah mengalami kemajuan dalam berbagai macam hal, terutama dalam hal pendidikan. Hal ini dapat kita lihat dari kemajuan dalam hal pendidikan, semua pesantren baik yang ada di pulau Jawa dan yang ada di Bawean pada awalnya pendidikan yang ada hanyalah berfokus pada Alquran dan kitab-kitab klasik, akan tetapi saat ini sudah ada pelajaran umum bahkan tentang teknologi. Seiring berjalannya zaman, pendidikan islam di Bawean dapat bertransformasi dengan dilaksanakannya pendidikan yang jauh lebih memiliki karakteristik yang heterogen dengan adanya madrasah-madrasah.

Di awal abad ke-20 secara umum di Indonesia mulai terjadi pembaruan dalam ranah pemikiran pendidikan Islam, hal ini seiring dengan banyaknya lulusan dari luar negeri seperti, mesir, turki, yaman dan lain-lain.⁴ Arah pemberuan pemikiran Islam yang terjadi di Indonesia pada prinsipnya di dorong oleh rasa tidak puas dengan sistem pendidikan tradisional yang ada, di samping sebagai upaya untuk mengimbangi adanya sekolah-sekolah modern yang didirikan oleh pemerintah kolonial Belanda saat itu.

Maka dari itu, Bawean sebagai pulau yang memiliki tradisi yang sangat kental dengan tradisi pendidikan Islam tradisionalnya telah melakukan apa yang disebut dengan transformasi pendidikan Islam. Transformasi di Bawean juga tidak

³ Zainal Abidin Borhan, "*Masyarakat Bawean (Boyan) di Melaka*", dalam Khoo Kay Kim, *Melaka Dan Sejarahnya* (Melaka : Persatuan Sejarah Malaysia Cawangan Melaka, Bangunan Stadthuys, 1982), 52.

⁴ Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta : Kencana, 2007), 49.

terlepas dari campur tangan lulusan yang datang dari daratan Jawa, bahkan Arab Saudi. Sehingga ilmu yang didapat dari sana ingin diterapkan di Bawean sebagai basik keilmuan yang komplit yaitu ilmu agama dan umum, akan tetapi orientasi pendidikan masyarakat Bawean saat itu lebih cenderung kepada pendidikan agama dalam hal ini adalah pendidikan madrasah.⁵

B. Pembahasan

Memahami Makna Transformasi Pendidikan Islam

1. Pengertian Transformasi

Istilah transformasi lebih merujuk pada realitas proses perubahan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), transformasi berarti perubahan bisa berupa bentuk, sifat, fungsi dan sebagainya.⁶

Transformasi merupakan proses perubahan yang memiliki ciri-ciri antara lain: a). Adanya perbedaan merupakan aspek yang paling penting di dalam proses transformasi, b). Adanya konsep ciri atau identitas yang menjadi acuan perbedaan di dalam suatu proses transformasi. Kalau dikatakan suatu itu berbeda atau dengan kata lain telah mengalami proses transformasi, maka disini harus terlihat perbedaan dari hal apa?, misal : seperti ciri-ciri sosial apa? Kerangka tertentu yang seperti apa? (meliputi hal: ekonomi, pemikiran, atau gagasan-gagasan lainnya) atau bisa juga ciri-ciri penerapan dari suatu konsep. c). Bersifat kesejarahan, proses transformasi yang ada selalu memperlihatkan adanya perbedaan keadaan secara historis.⁷

Sedangkan menurut, Laseau, dia menjelaskan bahwa transformasi adalah suatu proses perubahan yang terjadi secara bertahap sehingga sampai pada tahapan ultimate, perubahan yang terjadi dengan cara memberikan tanggapan terhadap pengaruh unsur internal dan eksternal hal demikian itu kemudian yang akan mengarahkan pembaruan itu dari bentuk yang telah ada sebelumnya melalui proses menggandakan yang dilakukan secara berulang-ulang Lebih lanjut Laseau, memberikan gambaran kategori transformasi sebagai berikut :

⁵ Jacob Vredenberg, *Bawean dan Islam* (Jakarta : INIS, 1990), 19.

⁶ Yandianto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Bandung : Percetakan Bandung, 1997), 208.

⁷ Ernita Dewi, *Transformasi Sosial dan Nilai Agama*, Jurnal Substantia, Vol. 14, No. 1, April 2012.113-114.

- a. Transformasi bersifat Tipologikal (geometri) memiliki bentuk geometri yang berubah dengan alat pembentuk dan fungsinya yang sama.
- b. Transformasi bersifat Gramatikal hiasan (ornamental) hal ini dilakukan dengan cara memutar, menggeser, menjungkirbalikkan, mencerminkan, melipat dan lain-lain.
- c. Transformasi bersifat Refersal (kebalikan) suatu upaya pembalikan citra pada suatu figur objek yang akan dilakukan upaya transformasi dimana citra objek tersebut dirubah menjadi citra sebaliknya.
- d. Transformasi bersifat distortion (merancukan) bentuk kebebasan perancang dalam beraktifitas.⁸

Yang perlu kita pahami bahwa sebuah transformasi tidak akan terjadi begitu saja, tapi melalui sebuah proses panjang. sebagaimana Habraken, menguraikan dengan jelas proses transformasi sebagai berikut:

- a. Perubahan yang terjadi secara sedikit demi sedikit atau terjadi secara perlahan-lahan.
- b. Tidak akan dapat diduga kapan dimulainya dan akan sampai kapan proses itu akan berakhir hal itu tergantung dari faktor yang dapat mempengaruhinya.
- c. berkesinambungan atau Komprehensif
- d. Perubahan yang terjadi pasti mempunyai keterkaitan yang erat dengan emosional (sistem nilai yang ada) dalam masyarakat.

Proses transformasi memiliki dimensi ruang dan waktu serta perubahan sosial budaya dalam masyarakat yang datang dengan proses yang begitu panjang, serta selalu berkaitan dengan kegiatan-kegiatan yang terjadi pada masa itu.

2. Pengertian Pendidikan Islam

Dalam bahasa Indonesia, pendidikan memiliki istilah yang berasal dari kata “didik” dengan adanya memberinya awalan “pe” dan akhiran “an”, yang memiliki arti “perbuatan” (hal, cara dan sebagainya).⁹

⁸ Stephanie Jill Najon, dkk, *Transformasi Sebagai Strategi Desain*, Media Matrasain, vol.8, no.2 (Agustus, 2011), 120.

Pendidikan juga memiliki istilah yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*paedagogie*”, yang memiliki arti bimbingan yang diberikan kepada anak. Selanjutnya istilah ini diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan kata “*education*” yang disebut pengembangan atau bimbingan. Dalam istilah bahasa Arab sering diterjemahkan dengan kata “*tarbiyah*” yang berarti pendidikan.

Seiring dengan perkembangannya maka istilah pendidikan memiliki arti bimbingan atau suatu pertolongan yang diberikan kepada seseorang dalam hal ini adalah anak didik yang dilakukan dengan sengaja yang dilakukan oleh seseorang atau guru agar dapat menjadi orang yang lebih dewasa. Akan tetapi hal itu tidak hanya berhenti disitu saja, pendidikan memiliki arti sebagai suatu usaha yang dilakukan atau dijalankan oleh sekompok orang untuk mempengaruhi orang dan kelompok yang lain dengan tujuan agar orang, kelompok yang dipengaruhi menjadi lebih dewasa atau mencapai pada tingkatan hidup yang lebih tinggi yang kita kenal dengan mental.¹⁰

Akan tetapi pada prinsipnya sering kita terjebak dalam paradigma tersebut. Antara pendidikan Islam dan pendidikan Agama Islam, padahal pada prinsipnya secara substansial istilah pendidikan agama Islam dan pendidikan Islam sangatlah berbeda. Satu cara atau usaha yang diajarkan tentang persoalan agama itulah yang dapat dikatakan dengan istilah pendidikan agama Islam. Akan tetapi pendidikan Islam itu sendiri adalah sebuah sistem, yang kita kenal dengan sistem pendidikan yang memiliki nilai-nilai Islami.

Dalam pada itu, yang dimaksud dengan pendidikan Agama Islam disini adalah suatu bentuk usaha sebagai cara mengasuh dan membimbing anak didik agar setelah selesai jenjang pendidikannya dapat memahami serta mengamalkan ajaran Islam serta menjadikannya sebagai bentuk pandangan hidupnya.¹¹

Sedangkan pendidikan Islam, dapat dikatakan pendidikan yang berakar dari suatu perkataan didik yang berarti terpelihar ajar dan jaga. Kalau dijadikan analogi pendidikan dapat diuraikan sebagai suatu bentuk proses yang

⁹ Poerwadamanita, WJS, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976).

¹⁰ Sudirman dkk, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: CF Remaja Karya, 1987) 4.

¹¹ Zakiah Derajat, dkk, *Pendidikan Islam Keluarga dan Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995) 86.

berkelanjutan untuk menjaga dan memelihara pertumbuhan badan dan bakat manusia dengan tersistem agar dapat melahirkan manusia yang berilmu, serta dapat memperbaiki akhlak manusia yang dapat melestarikan nilai-nilai budaya yang ada di dalam masyarakat.

Pendidikan merupakan suatu proses untuk menanamkan sesuatu ke diri manusia, pendidikan dikatakan sebagai sesuatu yang secara berkelanjutan ditanamkan ke dalam diri manusia. Kalau mengacu pada suatu metode dan sistem dalam menanamkan apa yang disebut dengan pendidikan secara bertahap.¹²

Dalam konteksnya saat ini secara sederhana maka pendidikan Islam dapat dikatakan sebagai pendidikan yang memiliki corak Islam. Sedangkan pendidikan Islami adalah pendidikan yang didasarkan oleh konsep Islam. Dengan demikian apa yang dikatakan dengan nilai-nilai ajaran Islam itu sangat memberikan warna sekaligus menjadi dasar seluruh proses pendidikan.

Terkait dengan istilah pendidikan Islam maka secara umum mengacu pada ketentuan *tarbiyah*, *al-ta'lim* dan *al-ta'dib*. Kalau kita lihat dari ketiga istilah pada ketentuan tersebut maka digunakan dalam praktek pendidikan Islam dengan istilah *al-tarbiyah*. Sedangkan dengan ketentuan *al-ta'dib* dan *al-ta'lim* sangat jarang digunakan. Maka istilah itu akan kita lihat dalam tiga kosa kata sebagai berikut:

1) Al Tarbiyah

Terminologi dari kata *al-tarbiyah* dalam konteks bahasa Arab, dari kata *Rabba*, *yarbu*, *tarbiyah*: yang memiliki makna “tumbuh” “berkembang”, dan menjadi besar dalam arti dewasa. Pendidikan atau *tarbiyah* merupakan satu bentuk usaha dalam menumbuhkan dan mendewasakan anak didik, baik secara fisik, sosial, psikis dan spiritual. Sebagaimana Qurtubi sebagaimana dinukilkan oleh Sahrodi menjelaskan bahwa “*Rabb*” merupakan suatu bentuk personifikasi yang dijelaskan terhadap suatu perbandingan antara Allah yang mendidik dan manusia sebagai anak didik. Dalam konteks ini maka dapat kita pahami bahwa Allah sangat mengerti dengan baik terhadap kebutuhan anak didik, hal itu

¹² Muhammad Fathurrohman, Sulistyorini, *Meretas Pendidikan Berkualitas dalam Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2012) 8-9.

disebabkan karena Allah adalah pencipta semua yang ada termasuk anak didik. Yang perlu kita pahami bahwa pemeliharaan Allah tidaklah hanya berlaku pada satu golongan tertentu melainkan merata kepada semuanya, karena hal itu Allah selalu memperhatikan ciptaannya.¹³

Kata *tarbiyah* dapat juga diartikan sebagai suatu proses transformasi sains dan teknologi dari seorang pendidik terhadap peserta didik agar memiliki sikap serta semangat yang tinggi dalam upaya memahami dan menyadari arti kehidupannya, sehingga pada akhirnya terbentuk sikap ketakwaan serta budi pekerti dan kepribadian yang luhur.¹⁴ Sebagaimana terdapat di beberapa ayat Alquran yang artinya sebagai berikut :

“dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: “Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil”.¹⁵

Selanjutnya dalam ayat lain. Artinya: Fir'aun menjawab: Bukankah Kami telah mengasuhmu di antara (keluarga) Kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama Kami beberapa tahun dari umurmu.¹⁶

Dengan demikian maka kata *tarbiyah* dalam ayat Alquran memiliki maksud sebagai sebuah proses pendidikan. Akan tetapi dalam konteks *tarbiyah* yang termaktub dalam Alquran tidak hanya pada ranah kognitif dalam arti pengetahuan untuk selalu berbuat baik, akan tetapi di sisi lain juga memiliki aspek afektif yang direalisasikan sebagai apresiasi terhadap keduanya dengan cara menghormati mereka. Sedangkan pada ayat selanjutnya diktakan bahwa pendidikan itu adalah mengasuh. Selain mendidik, juga mengasuh tetapi juga harus memberikan perlindungan dan rasa aman. Dengan demikian istilah *tarbiyah* yang termaktub dalam Alquran tidak hanya sekedar sebuah upaya pendidikan pada umumnya akan tetapi lebih menembus aspek etika religius.

¹³ Jamali Sahrodi, *Membedah Nalar Pendidikan Islam, Pengantar Ke Arah Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Rihlah Group, 2005), 42.

¹⁴ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2006), 13.

¹⁵ QS. Al-Isra' /17:24.

¹⁶ QS. As-Syura' /26:18.

2) Al-Ta'lim

At-ta'lim adalah kata benda (*mashdar*) yang berasal dari kata *'allama*. Dalam konteks ini maka istilah kata *tarbiyah* diterjemahkan kedalam istilah pendidikan, sedangkan kata *ta'lim* diterjemahkan dengan istilah pengajaran.¹⁷ Di dalam Alquran ditegaskan, bahwa Allah lah yang mengajarkan manusia apa-apa yang tidak diketahuinya. Sebagaimana firman Allah dalam beberapa ayat Alquran berikut: Artinya: yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam.¹⁸

Artinya: dan Dia (Allah) mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya.¹⁹

Jadi, kata *ta'lim* atau *'allama* dalam Alquran ditujukan sebagai proses pengajaran, pemberian informasi dan pengetahuan kepada peserta didik.

3) Al-Ta'dib

Sedangkan istilah *ta'dib* berasal dari kata *addaba, yuaddibu, ta'diban* yang memiliki arti diantaranya: menumbuhkan akhlak baik, memiliki sopan santun serta tatacara pelaksanaan sesuatu yang baik. Sedangkan kata *addaba* berasal dari kata *ta'dib* disebut juga muallim, sebagai sebutan bagi orang yang mengajar atau mendidik anak.²⁰ Kata *ta'dib* pada dasarnya diterjemahkan dengan kata pendidikan sopan santun. Kata *ta'dib* yang memiliki akar kata yang sama dengan adab juga memiliki arti pendidikan, peradaban dan juga kebudayaan. Dapat dikatakan bahwasanya orang yang memiliki pendidikan adalah orang yang berperadaban, dan dengan kata lain peradaban yang memiliki kualitas yang baik dapat diraih dari sebuah pendidikan.²¹ Sebagaimana sabda Rasulullah saw yang artinya :

¹⁷ Musthofa Rahman, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Alquran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 60.

¹⁸ QS. Al-,Alaq /96: 4.

¹⁹ QS. Al-Baqarah /2: 31.

²⁰ Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), 4-5.

²¹ Rahman, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Alquran...*, 17.

“Dari Anas bin Malik berkata: Rasulullah saw bersabda: Muliakanlah anak-anakmu dan baguskanlah akhlak mereka.”²²

Sedangkan kalau kita mengacu pada pengertian pendidikan yang dekemukakan para ahli saat ini, belum ditemukan pada masa Rasulullah, akan tetapi dalam arti luas pendidikan saat itu sudah mencakup dengan konsep yang sekarang. Kalau kita melihat bahwa saat ini banyak ahli yang memberikan pandangannya tentang pendidikan dengan arti yang berbeda-beda akan tetapi maksud dan tujuannya sama.

Menurut Poerbakawatja dan Harahap menyatakan bahwa, dikatakan bahwa pendidikan adalah sebuah usaha yang dilakukan secara sadar dan sengaja dari orang dewasa terhadap anak agar menuju kedewasaan yang pada akhirnya mampu menghasilkan tanggung jawab moral dengan segala perbuatannya.²³

Sedangkan menurut Muzayyin Arifin dalam buku *Filsafat Pendidikan Islam* bahwa “pendidikan merupakan kegiatan membina dan mengembangkan kemampuan pribadi manusia dalam aspek jasmani maupun ruhani dan harus berlangsung secara terus menerus dan bertahap.”²⁴

Mengenai pengertian pendidikan Islam secara umum, para ahli pendidikan Islam memberikan batasan yang sangat bervariasi. Diantaranya adalah:

1. Muhammad Fadhil al-jamaly: Memberikan definisi terhadap pendidikan Islam sebagai suatu upaya dalam mendorong peserta didik untuk hidup lebih baik dan dinamis berdasarkan nilai-nilai yang tinggi serta kehidupan yang mulia. Diharapkan dengan proses tersebut akan mampu membentuk pribadi yang sempurna bagi peserta didik, baik yang berhubungan dengan potensi akal, perasaan serta terkait dengan perbuatannya.²⁵
2. Ahmad D. Marimba: pendidikan Islam merupakan bimbingan dan pendampingan secara sadar oleh seorang pendidik terhadap perkembangan

²² Abu „Abd Allalh Muhammad bin Yazid al-Qazwiny Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah* (Riyad: Maktabah al-Ma“arif, T.Th), Pdf.

²³ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005) 6.

²⁴ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009) 12.

²⁵ Muhammad Fadhil Al-Jamaly, *Nahwa Tarbiyat Mukminat* (t.tt, 1977) 3.

jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya suatu kepribadian yang disebut insanul kamil.²⁶

3. Ahmad Tafsir: memberikan definisinya terhadap pendidikan Islam sebagai bentuk bimbingan yang diberikan oleh seseorang pendidik kepada peserta didik agar ia mampu berkembang secara maksimal sesuai dengan tuntunan ajaran Islam.²⁷
4. Hery Noer Aly: Pendidikan Islam memiliki arti sebuah proses yang dilakukan dalam membentuk manusia seutuhnya, bertakwa kepada Allah dan mampu mewujudkan eksistensinya sebagai kholifa dimuka bumi, yang sesuai dengan pedoman Alquran dan hadis, dapat dikatakan semua tujuan ini adalah menciptakan manusia-manusia yang berakhlak dan bertakwa kepada Allah.²⁸

Sebagaimana pendapat ahli di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa pendidikan Islam merupakan suatu bentuk sistem yang memungkinkan seseorang peserta didik dapat mengarahkan tujuan hidupnya sesuai dengan pandangan Islam dan pendidikan Islam yang lebih banyak untuk memperbaiki masalah moral atau akhlak dan mental.

3. Pengertian Transformasi Pendidikan Islam

Transformasi dalam bahasa Inggris adalah *Transform* yang berarti merubah bentuk atau rupa, *Transformation* yang berarti perubahan bentuk atau penjelmaan.²⁹ Sedangkan definisi pendidikan dalam Islam adalah pendidikan yang berdasar pada ajaran Islam. Menurut Ahmad Tafsir pendidikan merupakan bimbingan atau suatu pembinaan secara sadar oleh pendidik terhadap

²⁶ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung Al-Ma'arif 1989) 19.

²⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Ramaja Rosdakarya, 1992) 32.

²⁸ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 5.

²⁹ Peter Salim., *The Contemporary English-Indonesian Dictionary*, (Jakarta : Modern English Press, 1996), 2099.

perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.³⁰

Ada tiga istilah yang umum digunakan dalam pendidikan Islam, yaitu *al-Tarbiyat, al-Ta'lim dan al- Ta'dib*. *Tarbiyat* mengandung arti memelihara, membesarkan dan mendidik yang kedalamnya sudah termasuk makna mengajar atau „allama. Berangkat dari pengertian ini maka *Tarbiyat* didefinisikan sebagai proses bimbingan terhadap potensi manusia (jasmani, ruh, dan akal) secara maksimal agar dapat menjadi bekal dalam menghadapi kehidupan dan masa depan.³¹

Kemudian Jalaluddin yang mengutip pernyataan Syed Naquib al-attas memberikan makna pendidikan dari konsep *ta'dib*, yang mengacu kepada kata *adad* dan variatifnya. Berangkat dari pemikiran tersebut ia merumuskan definisi mendidik adalah membentuk manusia dalam menempatkan posisinya yang sesuai dengan susunan masyarakat, bertingkah laku secara proporsional dan cocok dengan ilmu dan teknologi yang dikuasainya.

Sedangkan konsep pendidikan Islam mengacu kepada makna dan asal kata yang membentuk kata pendidikan itu sendiri dalam hubungannya dengan ajaran Islam. Dalam kontek ini akan dirunut hakikat pendidikan Islam sekaligus menggambarkan apa yang dimaksud dengan pendidikan menurut pengertian secara umum.

Dari keterangan diatas maka dapat disimpulkan bahwa transformasi pendidikan Islam adalah perubahan sistem pendidikan Islam, yakni lembaga pendidikan yang berorientasi pada ilmu-ilmu keislaman, dalam hal ini adalah Pesantren, Lembaga pendidikan Islam yang lain.

Perkembangan Pendidikan di Pulau Bawean

Kalau kita berbicara tentang pendidikan Islam di pulau Bawean maka dapat di mulai dari ketika Islam pertama masuk kepulau Bawean pada abad ke-16. Hal ini dikarenakan pada abad ke-16 Islam sudah mulai tersebar keseluruh pelosok pulau

³⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1992), 24.

³¹ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1998), 71.

Bawean yang di bawa oleh seroang ulama yang bernama sayyid Maulana Umar Mas'ud. Islam mengenal pendidikan merupakan hal yang utama, oleh sebab itu Islam memberikan perhatian yang sangat serius terhadap masalah pendidikan. Tidak ketinggalan di pulau Bawean, saat Islam masuk maka geliat pendidikan juga mulai tumbuh. Tidak hanya itu melalu proses pendidikan yang semakin berkembang maka Islam mulai menyebar secara keseluruhan. Memang pada tahap awal pendidikan di Bawean belum mengenal pendidikan modern dan masih bersifat sederhana dan tradisional.

Dalam konteks pendidikan sesungguhnya pendidikan di Bawean telah dimulai sejak Islam itu masuk, akan tetapi belum berbentuk sebuah institusi, intitusi yang ada adalah institusi tradisional yang hanya dilaksanakan atau dijalankan oleh perorangan saja seperti pembelajaran di masjid, dirumah dan ditempat-tempat ibadah lainnya. Yang pada intinya pendidikan nonformal yang ada hanya menitik beratkan pada pembelajaran membaca Alquran dan kewajiban sholat dan hal-hal terkait dengan kewajiban pokok. Pada tahap selanjutnya pendidikan sudah mulai berkembang walaupun masih bersifat perseorangan, akan tetapi pemanfaatan masjid dan lain-lain mulai menuju terhadap kajian yang lebih maju tidak hanya belajar sebagaimana di awal tetapi lebih kepada kajian dan belajar menulis dan lain-lain. Unikny di Bawean balajar membaca Alquran tidak memiliki sebutan yang jelas akan tetapi masyarakat lebih mengenal mengaji dilanggar saja. Saat itu kalau ada seseorang yang tidak bisa membaca Alquran adalah aib, berbeda dengan sekarang. Seiring perkembangan zaman mulailah geliat pendidikan pondok pesantren menunjukkan eksistensinya sebagai upaya menjawab tantangan zaman dan menuju kemajuan dalam pendidikan

Latar belakang berdirinya Madrasah Bertaraf Internasional yang ada di Hasan Jufri dan Mambaul Falah ini tidak lepas dari kemajuan pondok pesantren. Kedua pondok pesantren di Bawean ini merupakan bentuk kemajuan dalam bidang pendidikan, terlebih keduanya menunjukkan peningkatan dalam hal peserta didik dan juga santri yang belajar ditempat tersebut. Kedua pondok pesantren sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan maka berdirinya madrasah Tsanawiyah, madrasah Aliyah merupakan bentuk keseriusan dalam memajukan

pendidikan. Adapun di Hasan Jufri hingga memiliki perguruan tinggi yang bernama STAI Hasan Jufri Bawean.³²

Di pondok pesantren Hasan Jufri dan mambaul Falah dalam hal sejarah pendidikan formalnya memiliki sejarah yang sama, hal ini dapat dilihat dari sejarah lembaga-lembaga formal yang ada di kedua pondok pesantren tersebut. Setelah proses pembelajaran dari tingkat madrasah ibtidaiyah, maka harus menyiapkan madrasah Tsanawiyah, dan begitu juga dengan berdirinya Madrasah Aliyah. Sehingga dengan adanya lembaga-lembaga formal dilembaga pesantren tersebut memungkinkan santri untuk dapat melanjutkan pendidikan formal dan tetap menjadi santri di pesantren tersebut. Di samping faktor internal yang mendasari berdirinya lembaga formal tentu juga dipengaruhi oleh faktor eksternal yaitu banyaknya minat masyarakat untuk nyantri di pondok tersebut, sehingga kiai mau tidak mau harus menyediakan lembaga formal sebagai sarana pemenuhan pendidikan yang sejalan dengan program pemerintah. Sehingga dengan dukungan dari kedua belah pihak maka dapat kita lihat hari ini maka kedua pondok pesantren tersebut mengalami kemajuan yang sangat pesat.³³

Transformasi Pendidikan Dari Tradisional Menuju Modern

Person dalam teorinya dia banyak berbicara tentang perubahan sosial yang kemudian memiliki dampak terhadap terjadinya suatu proses transformasi sosial, yang mau tidak mau juga terjadi transformasi dalam bidang pendidikan. Transformasi dalam berbagai sistem hal ini terjadi disebabkan sistem yang lama harus berganti dengan sistem yang baru sesuai dengan perubahan yang terjadi dimasyarakat yang terkait dengan perubahan masyarakat tentang perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin berkembang.³⁴

Kalau kita mau berbicara tentang proses transformasi yang terjadi di dalam sistem masyarakat, hal ini berkaitan erat dengan proses modernisasi terjadi dalam seluruh sistem kehidupan sosial masyarakat, oleh sebab itu dalam penelitian ini

³² Hasil interview pada tanggal 4-September-2021.

³³ Hasil interview pada tanggal 4-September-2021.

³⁴ Parsons Talcott, *The Social System*, (New York: the Free Press, 1951), 48.

akan dijelaskan bentuk-bentuk transformasi di dalam masyarakat kalau kita lihat dari teori perubahan sosial sebagai berikut:

1. Transformasi Dalam Tujuan Pendidikan.

Peneliti merasa perlu untuk menjelaskan tentang arti tujuan.³⁵ Tujuan adalah keinginan untuk mencapai target sesuai dengan usaha atau kegiatan yang dilakukan. Dalam konteks ini maka tujuan merupakan suatu bentuk keinginan seseorang untuk mendapatkan hasil dan memiliki serta memanfaatkannya untuk kebutuhan sendiri dan orang lain.³⁶

Menurut Moh. Baidlawi, sebagaimana kita pahami bersama dalam sebuah pendidikan Islam memiliki suatu proses dengan tujuan-tujuan yang menjadi arah dalam pelaksanaannya. Sebagaimana kita pahami bersama bahwa pendidikan Islam memiliki sifat dari tujuan pendidikan Islam sebagai berikut: *pertama*, memiliki nuansa agama, dan menanamkan akidah. *Kedua*, komprehensif dengan mencakup semua aspek perkembangan anak didik baik itu dari segi kognitifnya, afektifnya dan psikomotoriknya serta aspek religiusnya. *Ketiga*, harus seimbang dan teratur, terkait dari segi perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan terkait evaluasi. *Keempat*, memiliki sikap realistis dan memperhatikan perkembangan perilaku anak didik, serta bersifat seimbang dalam bentuk memahami psikologis anak didik.³⁷

2. Transformasi di Bidang Kurikulum.

Di saat berbicara tentang tujuan pendidikan, maka kita harus memahami bahwa kendatipun pendidikan memiliki tujuan yang jelas, harus dapat didukung oleh elemen penunjang lainnya, dalam hal ini adalah adanya suatu sistem transformasi kurikulum. Karena dalam pandangan peneliliti walaupun tujuan itu dirancang dengan baik, kalau tidak dibarengi dengan adanya transformasi dibidang kurikulum maka tujuan tersebut akan sia-sia.

³⁵ S. Nasution, *Teknologi Pendidikan* (Bandung: CV. Jemmars, 1987), 23.

³⁶ Usman, *Filsafat Pendidikan: Kajian Filosofis Pendidikan Nahdlatun Wathan di Lombok* (Yogyakarta: Teras, 2010), 123.

³⁷ Moh. Baidlawi, "Modernisasi Pendidikan Islam: Telaah Atas Pembaruan Pendidikan Di Pesantren" (2006) dalam <http://tadris.staimpa.mekasan.ac.id>.

Kalau kita lihat lebih jauh lagi, kurikulum itu memiliki tiga deminsi pengertian, dimana kurikulum sebagai mata pelajaran, kurikulum sebagai pengalaman belajar, serta kurikulum sebagai perencanaan program pembelajaran. Saylor, Alexander dan Lewis, sebagaimana dalam Wina Sanjaya bahwa kurikulum memiliki pengertian tentang mata pelajaran yang ditempuh oleh peserta didik, dan konsep kurikulum yang sampai saat ini banyak dipakai sebagai sebuah teori dalam pendidikan.³⁸

3. Transformasi Metode Pembelajaran.

Di dalam dunia pendidikan metode merupakan bagian penting dari suatu proses pembelajaran. Sebaik apapun rancangan pembelajaran yang dipersiapkan, kalau tanpa metode yang baik tentu tidak mungkin anak didik dapat menerima dengan baik materi yang disampaikan oleh pendidik. Dalam konteks ini metode merupakan sebuah alat bantu yang digunakan untuk menyampaikan semua materi kepada siswa.

Dalam kaitannya dengan hal ini, maka ada tiga aspek penting yang terkandung dalam tujuan pendidikan yang ingin dicapai melalui metode yang mengandung karakter dan relevansi tersebut, yaitu: *pertama*, membentuk anak didik yang beriman dan bertawa kepada Allah semata. *Kedua*, memiliki nilai pendidikan yang bersumber dari Alquran. *Ketiga*, berkaitan dengan kedisiplinan sesuai ajaran Alquran terkait dengan surga dan neraka atau konsekwensi dari setiap perbuatan manusia.³⁹

4. Transformasi di Bidang Pendidik.

Segala bentuk transformasi pendidikan yang terjadi di dua pondok pesantren di Bawean yaitu di Hasan Jufri dan Mambaul Falah merupakan suatu bentuk transformasi pada aspek-aspek di dalam sistem pendidikan. Perubahan dalam struktur sosial masyarakat akan membawa pada perubahan terhadap sistem yang ada dalam sistem pendidikan baik formal atau informal tidak terkecuali di dalam tubuh pesantren itu sendiri. Di saat ada pesantren yang

³⁸ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)* (Jakarta: Kencana, 2011), 4.

³⁹ M. Sulthon, *Manajemen Pondok Pesantren dalam Prespektif Global* (Yogyakarta: Laskbang Presindo. 2006), 164.

mengalami transformasi sosial maka secara tidak langsung dalam aspek yang lain seperti ustad, ustazah atau kiai sekalipun akan terbawa pada arus transformasi itu sendiri. Seperti contoh lembaga pendidikan yang mengalami transformasi maka pendidik harus memiliki gelar sarjana pendidikan.

5. Transformasi Peserta Didik.

Sejauh ini, dalam hal peserta didik telah terjadi pergeseran paradigma, dahulu, seorang untuk menjadi santri memiliki tujuan untuk memperdalam dan ingin menguasai ilmu agama, tidak pernah berpikir bahwa ilmunya untuk menjadi seorang direktur disebuah perusahaan. Akan tetapi sebagai mana kondisi yang ada saat ini, bahwa mencari ilmu adalah untuk dapat menghasilkan kedudukan di masyarakat sebagai orang yang mapan dan lain-lain.

6. Transformasi Sarana Prasarana Pendidikan.

Di Pondok Pesantren Hasan Jufri dan Mambaul Falah, sarana prasarana pendidikan sudah sangat cukup layak. Memiliki ruangan belajar yang nyaman, alat pembelajaran yang lengkap, perpustakaan yang komplit, aula yang luas, kantin yang sangat nyaman dan lapangan olahraga yang bagus.

7. Transformasi di Bidang Evaluasi Pendidikan.

Menurut Wayan Nurkencana, “evaluasi merupakan suatu bentuk tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu yang ada”⁴⁰ Evaluasi dalam pendidikan memiliki arti sebagai suatu proses sebagai upaya untuk mengumpulkan informasi yang dapat digunakan untuk membuat keputusan tentang perlu tidaknya membenahi sistem pembelajaran dengan tujuan yang akan ditetapkan.”⁴¹

Bekaitan dengan transformasi pendidikan maka yang *pertama* adalah transformasi penuh, artinya antara sistem pendidikan salaf dan khalaf dilaksanakan secara penuh semua sistem yang ada di dalamnya. Sistem ini ada di Hasan Jufri dan Mambaul Falah. Yang *kedua* adalah transformasi selektif. Transformasi model semacam ini hanya fokus ke salaf sedangkan aspek

⁴⁰ Wayan Nurkencana, *Evaluasi Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), 1.

⁴¹ Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum: Konsep Implementasi Evaluasi dan Inovasi* (Yogyakarta: TERAS, 2009), 104.

modernnya tidak dipakai, contoh konkretnya adalah di pondok pesantren putri Nurul Ikhlas.

Sebenarnya kalau melihat dari apa yang ada dalam perkembangan pendidikan yang ada di pulau Bawean merupakan bagian dari upaya untuk menselaraskan antara ajaran agama dan program pemerintah. Dengan adanya transformasi diberbagai sistem pendidikan di dua pondok tersebut itu menunjukkan selaras dengan amanat undang-undang tentang pendidikan nasional yang termaktub dalam undang-undang no 20 tahun 2003.

C. Penutup

Sebagai penutup dari artikel ini, dalam dunia ini bahwa hal yang abadi adalah perubahan itu sendiri. Maka sudah sepantasnya, dalam segala aspek kehidupan mengalami perubahan. Dimana perubahan yang terjadi berkaitan erat dengan transformasi sosial yang kemudian juga merembet ke dalam dunia pendidikan. Di Bawean pada awalnya pendidikan agama hanya bersifat sederhana dan tradisional akan tetapi saat ini kita semua dapat melihat bahwa telah terjadi perubahan dalam segala bentuknya, sebagaimana yang terjadi di pondok pesantren Hasan Jufri dan Mambaul Falah.

Daftar Pustaka

- Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2006.
- Abu „Abd Allalh Muhammad bin Yazid al-Qazwiny Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah*. (Riyad: Maktabah al-Ma“arif, T.Th), Pdf
- Al-Jamaly, Muhammad Fadhil. *Nahwa Tarbiyat Mukminat* (t.tt, 1977)
- Aly, Hery Noer. *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta:Logos Wacana Ilmu, 1999).
- Arifin, Muzayyin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009.
- Barizi, Ahmad. *Pendidikan Integratif: Akar Tradisi dan Keilmuan Pendidikan Islam*. Malang: UIN Maliki Press, 2011.
- Borhan, Zainal Abidin. “*Masyarakat Bawean (Boyan) di Melaka*”, dalam Khoo Kay Kim, *Melaka Dan Sejarahnya*. Melaka : Persatuan Sejarah Malaysia Cawangan Melaka, Bangunan Stadthuys, 1982.
- Daulay, Haidar Putra. *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta : Kencana, 2007.

- Daulay, Haidar Putra. *Pendidikan Islam: Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesai*. Jakarta: Prenada Media, 2004, 16 - 17.
- Dewi, Ernita. *Transformasi Sosial dan Nilai Agama*, Jurnal Substantia, Vol. 14, No. 1, April 2012.113-114.
- Halim, Abdul. *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoris dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1998), 71.
- Langgulung, Hasan. *pendidikan islam menghadapi abad ke 21*. Jakarta: Pustakaal-Husna,1988. 115
- M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005.
- M. Sulthon, *Manajemen Pondok Pesantren dalam Prespektif Global*. Yogyakarta: Laskbang Presindo. 2006, 164
- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung Al-Ma'arif 1989.
- Moh. Baidlawi, "Modernisasi Pendidikan Islam: Telaah Atas Pembaruan Pendidikan Di Pesantren" (2006) dalam <http://tadris.staimpa.mekasan.ac.id>.
- Mu'awanah. *Manajemen Pesantren Mahasiswa: Studi Ma'had UIN Malang*. Kediri: STAIN Kediri Press, 2009.
- Muhammad Fathurrohman, Sulistyorini, *Meretas Pendidikan Berkualitas dalam Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras, 2012.
- Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004.
- Nurkencana, Wayan. *Evaluasi Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), 1.
- Poerwadamanita, WJS, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1976.
- Rahman, Musthofa. *Pendidikan Islam dalam Perspektif Alquran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- S. Nasution, *Teknologi Pendidikan* (Bandung: CV. Jemmars, 1987), 23.
- Sahrodi, Jamali. *Membedah Nalar Pendidikan Islam, Pengantar Ke Arah Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Rihlah Group, 2005.
- Salim, Peter. *The Contemporary English-Indonesian Dictionary*, (Jakarta : Modern English Press, 1996), 2009
- Sanjaya, Wina. *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)* (Jakarta: Kencana, 2011), 4.
- Stephanie Jill Najon, dkk, *Tansformasi Sebagai Strategi Desain, Media Matrasain*, vol.8, no.2 (Agustus, 2011)
- Sudirman dkk, *Ilmu Pendidikan*. Bandung: CF Remaja Karya, 1987.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Ramaja Rosdakarya, 1992.
- Talcott, Parsons. *The Social System*, (New York: the Free Pers, 1951), 48.

- Usman, *Filsafat Pendidikan: Kajian Filosofis Pendidikan Nahdlatun Wathan di Lombok* (Yogyakarta: Teras, 2010), 123.
- Vredenberg, Jacob. *Bawean dan Islam*. Jakarta : INIS, 1990.
- Yandianto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Bandung : Percetakan Bandung, 1997.
- Zaini, Muhammad. *Pengembangan Kurikulum: Konsep Implementasi Evaluasi dan Inovasi* (Yogyakarta: TERAS, 2009), 104.
- Zakiah Derajat, dkk, *Pendidikan Islam Keluarga dan Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995.